



Analisis Peran Guru dalam Muatan Pelajaran IPAS

Melyani Sari Sitepu^{a✉}, Haerrurasikin^b, Andi Imrah Dewi^c, Yusdin Gagaramusu^d, Azizah^e

^a Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

^{b c d e} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.7811](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.7811)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran guru dalam pembelajaran IPAS kelas V pada implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai tahapan Kurikulum Merdeka dan menunjukkan penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang tergolong baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa kekuatan utama terletak pada penguasaan materi, kemampuan menciptakan suasana belajar kondusif, serta pelaksanaan penilaian yang sistematis. Namun, penelitian ini juga menemukan keterbatasan signifikan pada aspek pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, optimalisasi peran guru sebagai motivator, serta pengelolaan kelas dan disiplin waktu. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada pemahaman struktur kurikulum, tetapi juga pada penguatan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, strategi motivasional, dan desain pembelajaran yang lebih adaptif. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan program peningkatan kompetensi guru agar selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran IPAS di sekolah dasar

Kata Kunci: *Peran Guru, Pembelajaran IPAS, Kurikulum Merdeka, Kompetensi Guru, Sekolah Dasar.*

Abstract

This study examines the role of teachers in IPAS instruction for Grade V within the implementation of the Merdeka Curriculum using a qualitative approach. Data were collected through classroom observations, interviews, and documentation, with the homeroom teacher as the research subject. The findings indicate that teachers have implemented IPAS learning in accordance with the stages of the Merdeka Curriculum and demonstrate generally strong pedagogical, personal, social, and professional competencies. The most significant findings highlight teachers' strengths in content mastery, the creation of a conducive learning environment, and the systematic application of assessment practices. However, notable limitations were identified in the use of instructional media and educational technology, the optimization of motivational strategies, as well as classroom management and time discipline. These findings suggest that effective implementation of the Merdeka Curriculum requires not only structural understanding of the curriculum but also continuous strengthening of teachers' competencies in technology integration, motivational pedagogy, and adaptive learning design. This study provides empirical insights to support targeted professional development programs aimed at enhancing teacher capacity in line with the demands of the Merdeka Curriculum and IPAS learning at the elementary school level.

Keywords: *Teacher Role, Science Learning, Independent Curriculum, Teacher Competence, Elementary School.*

Copyright (c) 2026 Melyani Sari Sitepu, et al.

✉ Corresponding author: Melyani Sari Sitepu

Email Address: melyanisari@umsu.ac.id (Medan, Indonesia)

Received 12 December 2025, Accepted 3 April 2026, Published 3 April 2026

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi persoalan nyata di lingkungan alam dan sosial (Nasution et al., 2025). Dalam Kurikulum Merdeka, pemerintah mengintegrasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi IPAS dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa (Hidayatullah et al., 2025). Integrasi ini memungkinkan peserta didik mempelajari fenomena secara utuh, menghubungkan konsep sains dan sosial, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis sejak dini. Adapun tujuan lain pada penggabungan ini bertujuan upaya holistik dalam memahami lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2022). Kebijakan ini menuntut guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai pembelajaran sehingga menambah pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan siswa.

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik profesional yang membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Sitepu et al., 2025). Peran guru menjadi sangat penting, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka, di mana guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Studi oleh Tesselonika & Anindyta, (2025) menunjukkan guru berperan sebagai demonstrator, fasilitator, mediator, dan evaluator yang mampu menciptakan suasana belajar kondusif serta memberikan umpan balik yang membangun dalam pembelajaran IPAS. Ini tidak terlepas dari pembelajaran IPAS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan observasi, diskusi, dan analisis fenomena alam maupun sosial yang relevan dengan kehidupan mereka (Diatmika & Sudirman, 2024). Sementara keaktifan siswa sangat dipengaruhi kapasitas guru dalam memotivasi, memilih metode yang sesuai, dan menggerakkan partisipasi kelas (Tania & Wardani, 2024). Namun, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih dominan menggarisbawahi “peran ideal” dan “potensi pedagogis” IPAS, sedangkan bukti yang memperlihatkan bagaimana peran itu benar-benar diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, terutama pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terintegrasi masih memerlukan pendalaman, terlebih ketika studi lain juga menandai adanya kebutuhan dukungan kompetensi dan fasilitas agar implementasi IPAS menjadi optimal (Ervitasari et al., 2025).

Kesenjangan antara tuntutan ideal Kurikulum Merdeka dan realitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar tampak pada berbagai tantangan implementasi, seperti keterbatasan sarana-prasarana, kurangnya variasi metode, serta kebutuhan peningkatan kompetensi guru untuk merancang pembelajaran integratif dan inovatif (Zahra, 2024; Rozi et al., 2025; Syamsudin & Fitriani, 2024). Observasi peneliti yang dilakukan di SD Inpres Bumi Sagu Palu memperlihatkan bahwa pada tahap perencanaan, guru telah menyusun perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka, namun belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan proyek atau eksperimen. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran cenderung didominasi oleh ceramah dan tanya jawab, sementara aktivitas praktik dan eksplorasi lingkungan sekitar masih terbatas. Pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan terutama melalui tes tertulis, sedangkan asesmen autentik seperti portofolio dan penilaian proyek belum berjalan optimal. Temuan ini memperlihatkan jarak antara ekspektasi IPAS yang menuntut pengalaman belajar eksploratif-kontekstual dan praktik yang masih berorientasi pada transmisi materi serta pengukuran berbasis tes, yang berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi sains-sosial secara lebih mendalam.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam peran guru dalam muatan pembelajaran IPAS di kelas V SD Inpres Bumi Sagu pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang membentuk praktik implementasi Kurikulum Merdeka di kelas, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi berbasis bukti bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPAS dan penguatan kompetensi guru di sekolah dasar

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Bumi Sagu Palu pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah wali guru kelas V SD Inpres Bumi Sagu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan pengumpulan data, yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengobservasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yang diajukan langsung kepada narasumber, yaitu guru kelas V dan kepala sekolah. Dokumentasi dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dari dokumen proses pembelajaran, khususnya terkait dengan Kurikulum Merdeka seperti perangkat pembelajaran, kegiatan P5, dan hasil belajar siswa. Analisis data menggunakan

teknik analisis data model Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rahmani et al., 2025).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan gambaran komprehensif mengenai peran guru dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Inpres Bumi Sagu. Secara umum, guru telah menjalankan perannya sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan evaluator, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

Peran Guru sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik secara umum masuk kriteria baik. Indikator penilaian guru berperan sebagai pendidik meliputi keteladanan dalam bersikap dan berperilaku, menguasai materi secara mendalam dan meluas serta mampu mengorganisasi materi dan metode pembelajaran. Hasil penilaian guru yang berperan sebagai pendidik dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Peran Guru sebagai Pendidik

No	Indikator	Nilai	Kriteria
1	Keteladanan dalam bersikap dan berperilaku	100	Sangat Baik
2	Menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam	75	Baik
3	Mampu memilih dan mengorganisir materi dan metode pembelajaran	66,7	Cukup

Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik telah dijalankan dengan baik, walaupun terdapat keterampilan yang masih perlu dikembangkan seperti memilih dan mengorganisasikan materi dan metode pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan tahapan pembelajaran. Pada kegiatan pembuka, guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama, melakukan pengecekan kehadiran siswa, memberikan motivasi belajar, serta mengaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi baru yang akan dibahas. Dalam kegiatan inti, guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik dengan membagi siswa ke dalam kelompok, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, serta mendorong mereka menjawab pertanyaan yang diajukan. Sementara itu, pada kegiatan penutup, guru memberikan tugas kelompok sebagai tindak lanjut pembelajaran, kemudian menutup kegiatan belajar dengan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa.

Guru menunjukkan upaya dalam menguasai materi IPAS dengan memanfaatkan modul sebagai pedoman utama pembelajaran. Mereka juga berusaha mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar agar pembelajaran lebih kontekstual dan relevan bagi siswa. Selain itu, guru membangun suasana kelas yang termotivasi melalui kegiatan ice breaking di awal pelajaran, sehingga siswa lebih siap dan bersemangat mengikuti proses belajar. Menurut Sari & Wijaya (2022), Guru harus menguasai materi pembelajaran sekaligus mengaitkannya dengan konteks lingkungan sekitar agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Ini menunjukkan pentingnya penguasaan materi dan konteks lingkungan dalam pembelajaran yang efektif.

Peran Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator secara umum masuk kriteria baik. Indikator peran guru sebagai motivator meliputi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan penguatan positif pada siswa, dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Hasil penilaian peran guru sebagai motivator dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Peran Guru sebagai Motivator

No	Indikator	Nilai	Kriteria
1	Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung	75	Baik
2	Memberikan penguatan positif kepada siswa	75	Baik
3	Menumbuhkan rasa percaya diri siswa	75	Baik

Berdasarkan tabel di atas, peran guru sebagai motivator masuk pada kriteria baik. Peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung dilakukan dengan baik. Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, menggunakan media pembelajaran yang

menarik, serta menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif. Selain itu, guru juga telah memberikan penguatan positif kepada siswa, guru juga menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang membangun semangat belajar peserta didik serta pemberian apresiasi atas usaha siswa dalam mengikuti pembelajaran. Adapun pada indikator menumbuhkan rasa percaya diri siswa, guru berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka serta mendorong siswa agar berani tampil di depan kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif sebagai motivator dengan memberikan dukungan, dorongan, serta penguatan positif yang berdampak pada keaktifan dan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan belajar.

Dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru berupaya membangun kelas yang nyaman serta memahami kemampuan dan gaya belajar siswa. Mereka juga membangkitkan minat belajar siswa dengan mengenali preferensi belajar mereka dan melakukan penilaian sikap secara seadanya untuk menyesuaikan pendekatan. Handayani, (2021) menegaskan bahwa Pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar dan rasa percaya diri. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan personal dan analisis sikap membantu meningkatkan motivasi dan suasana belajar yang positif.

Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator meliputi menyediakan sumber belajar yang beragam, mengelola waktu pembelajaran secara efektif, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mampu menentukan sumber ajar dan bahan ajar, menyusun program kerja, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hasil penilaian peran guru sebagai fasilitator dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Peran Guru sebagai Fasilitator

No	Indikator	Nilai	Kriteria
1	Menyediakan sumber belajar yang beragam	75	Baik
2	Mengelola waktu pembelajaran secara efektif	75	Baik
3	Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif	87,5	Sangat Baik
4	Mampu menentukan sumber ajar dan bahan ajar	66,67	Cukup Baik
5	Menyusun program kerja	75	Baik
6	Kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	75	Baik

Berdasarkan Tabel 3 di atas, peran guru sebagai fasilitator rata-rata masuk pada kriteria Baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan tugasnya sebagai fasilitator secara baik, seperti menyiapkan berbagai kebutuhan siswa di dalam kelas. Guru telah menggunakan teknologi dengan baik, seperti memanfaatkan media sosial, khususnya WhatsApp, sebagai alat untuk memberikan pekerjaan rumah kepada siswa, yang memudahkan komunikasi dan distribusi tugas dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, guru menggunakan televisi yang dilengkapi dengan akses internet untuk menampilkan video pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep secara lebih menarik dan interaktif. Rahmawati (2023), menunjukkan bahwa penggunaan Smart TV dengan akses internet dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa melalui penyajian materi audiovisual yang kontekstual dan menarik. Penggunaan media ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih variatif meskipun dengan keterbatasan fasilitas di kelas. Strategi guru dalam menyediakan sumber belajar yang beragam adalah dengan bekerja sama dengan berbagai pihak dan memanfaatkan internet sebagai sumber tambahan media pembelajaran.

Peran Guru sebagai Evaluator

Peran guru sebagai fasilitator meliputi merencanakan penilaian yang sistematis, menggunakan berbagai teknik penilaian, melakukan tindak lanjut hasil evaluasi, dan menyusun perangkat penilaian dan teknik penilaian. Hasil penilaian peran guru sebagai evaluator dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Peran Guru sebagai Evaluator

No	Indikator	Nilai	Kriteria
1	Merencanakan penilaian yang sistematis	87,5	Sangat Baik
2	Menggunakan berbagai teknik penilaian	62,5	Cukup Baik
3	Melakukan tindak lanjut hasil evaluasi	87,5	Sangat Baik
4	Mampu menyusun perangkat penilaian dan teknik penilaian	66,67	Cukup Baik

Dalam proses penilaian, guru lebih menekankan aspek sikap, kreativitas, dan kerja sama siswa selama belajar. Mereka memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan hasil karya sebagai umpan balik,

sehingga siswa dapat memahami kelebihan dan kekurangannya. Wijayanti & Hidayat (2021), menyatakan bahwa penilaian autentik yang fokus pada kreativitas dan proses kerja siswa dapat memberikan umpan balik konstruktif guna mendukung perkembangan mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih reflektif dan memahami hasil pekerjaannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap wali kelas V SD Inpres Bumi Sagu, diperoleh gambaran mengenai peran, kompetensi, dan tugas guru dalam pelaksanaan pembelajaran muatan pelajaran IPAS. Secara umum, guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, dari aspek penyediaan materi yang lebih beragam sehingga pembelajaran tidak hanya berpatokan pada buku ajar namun juga memanfaatkan referensi lain.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan peran sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan evaluator, meskipun pelaksanaannya belum optimal pada beberapa aspek. Guru telah berperan sebagai pendidik dengan menguasai materi pembelajaran dan mampu mengelola kelas secara kondusif. Hasil temuan Bdiwi et al., (2019) menunjukkan bahwa peran guru di dalam kelas dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pembelajaran efektif peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhani et al., (2025); Syifaurrehman et al., (2025), yang menjelaskan bahwa peran guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangkitkan minat dan semangat belajar siswa agar tercipta interaksi edukatif yang efektif.

Sebagai fasilitator, guru telah berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui pembelajaran berkelompok dan diskusi sederhana. Namun, guru masih mengalami kendala dalam mengembangkan bahan ajar serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Magfira et al., (2023); Tesselonika & Anindyta, (2025), yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator apabila mampu memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi, termasuk dengan menyediakan media pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Pada perannya sebagai motivator, guru sudah berupaya memberikan dorongan positif kepada siswa melalui penghargaan dan motivasi verbal. Motivasi yang diberikan guru membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang baik. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam meningkatkan kualitas belajar siswa (Yestiani & Zahwa, 2020; Pendi et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Menge et al., (2024) yang menegaskan bahwa peranan guru sebagai motivator adalah menentukan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini yang menjadikan perilakunya berhasil atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif dan terarah. Hal ini memperkuat pandangan Oemar Hamalik dalam Setyawan, (2021); Novisha et al., (2025) bahwa motivasi merupakan unsur penting dalam membentuk sikap belajar siswa yang antusias, mandiri dan siap menghadapi masa depan dan guru memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan motivasi tersebut agar siswa memiliki dorongan internal untuk belajar.

Pada peran sebagai evaluator, guru telah melaksanakan penilaian hasil belajar siswa baik melalui tes tertulis maupun observasi langsung terhadap aktivitas belajar. Guru juga memberikan tindak lanjut berupa program remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan. Guru yang profesional adalah guru yang mampu melakukan kegiatan evaluasi serta perbaikan proses pembelajaran (Wahyuni et al., 2024). Hasil ini sejalan dengan pendapat Andreani & Gunansyah, (2023) yang menyatakan bahwa guru sebagai evaluator harus mampu melakukan penilaian yang berkesinambungan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa serta memperbaiki strategi pembelajaran ke depan. Evaluasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dapat menciptakan hubungan yang lebih antara guru dan siswa (Kerimova, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran, kompetensi, dan tugas guru dalam pembelajaran IPAS di SD Inpres Bumi Sagu sudah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Guru telah menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, namun peningkatan kemampuan dalam pemanfaatan lingkungan, penggunaan media, variasi metode, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran masih diperlukan.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Andreani & Gunansyah, (2023) serta Magfira, Irfan, et al., (2023) yang menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran IPAS sangat bergantung pada profesionalitas dan kreativitas guru dalam mengelola kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru kelas V SD Inpres Bumi Sagu telah memenuhi sebagian besar peran dan kompetensinya, namun perlu peningkatan berkelanjutan agar pembelajaran IPAS semakin kontekstual, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan sebagian besar peran, kompetensi, dan tugasnya dengan baik meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru telah menjalankan perannya sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan evaluator. Guru mampu menguasai materi, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta melaksanakan penilaian hasil belajar dengan baik. Secara keseluruhan, pelaksanaan peran, kompetensi, dan tugas guru dalam pembelajaran IPAS di SD Inpres Bumi Sagu telah berjalan dengan cukup baik. Guru telah berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Temuan menunjukkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran telah mengikuti tahapan Kurikulum Merdeka, tetapi praktik di kelas masih cenderung bertumpu pada modul/buku ajar dan metode yang relatif sederhana. Implikasinya, keberhasilan implementasi IPAS tidak cukup dinilai dari keterpenuhan tahapan administrasi pembelajaran, melainkan perlu dilihat dari kualitas prosesnya di kelas. Sejauh mana pembelajaran benar-benar memberi ruang eksplorasi, konteks lingkungan, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Rekomendasi dari penelitian ini antara lain. (1) Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih dari satu guru/kelas atau membandingkan beberapa sekolah agar gambaran praktik peran guru pada IPAS Kurikulum Merdeka lebih beragam. (2) Studi berikutnya dapat memfokuskan pada bagaimana asesmen autentik (portofolio/proyek) dirancang dan diterapkan dalam IPAS, serta bagaimana lingkungan sekitar diintegrasikan menjadi sumber belajar yang feasible pada kondisi fasilitas terbatas.

Daftar Pustaka

- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Analisis peran guru dalam pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–57.
- Bdiwi, R., De Runz, C., Faiz, S., & Cherif, A. A. (2019). Smart learning environment: Teacher's role in assessing classroom attention. *Research in Learning Technology*, 27, Artikel 2072. <https://doi.org/10.25304/rlt.v27.2072>
- Diatmika, I. P., & Sudirman, I. N. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar kelas V SDN 2 Batur. *Pentagon: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 108–117. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.295>
- Ervitasari, A., Utamingtyas, S., & Indahswari, D. (2025). Kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 1731–1739. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107232>
- Handayani, P. (2021). Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jpp.v5i2.2021>
- Hidayatullah, M. I., Udayani, N. W. A. U., Nurhidayati, Isra, M., Rachmawati, R. A., & Sukarso, A. (2025). Implementasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar: Studi kasus di SD Negeri 1 Giri Tembesi, Lombok Barat. *Journal of Classroom Action Research*, 7(Special Issue), 492–499. <https://doi.org/10.29303/jcar.v7ispecialissue.10914>
- Kemendikbud. (2022). *Hal-hal esensial Kurikulum Merdeka di jenjang SD*. Direktorat Sekolah Dasar. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/hal-hal-esensialkurikulum-merdeka-di-jenjang-sd>
- Kerimova, E. (2025). The impact of teacher-student relationships on learning outcomes in the pedagogical process. *Bulletin of Postgraduate Education: Educational Science Series*, 31(60), 112–124. [https://doi.org/10.58442/3041-1831-2025-31\(60\)-112-124](https://doi.org/10.58442/3041-1831-2025-31(60)-112-124)
- Magfira, A., Hartono, W., & Ratnasari, R. T. (2023). Analisis kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 78–89.
- Magfira, A., Irfan, M., & Rahman, A. (2023). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS pada guru kelas V SD Negeri Aroepala Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 112–125.
- Menge, C. D., Weo, M. S., & Lawe, Y. U. (2024). Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran IPAS sesuai kebutuhan siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Terpadu*, 2(1), 34–45.
- Nasution, M., Padya, A. D., Sitepu, M. S., & Wanda, K. (2025). Pengaruh penggunaan media pop up book terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN 067258 Medan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–9.
- Novisha, C. J., Fiqri, K., Syam, S. S., & Alwi, N. A. (2025). Peran pendidikan aqidah akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 4(2), 167–175.

- Pendit, S. S. D., Azizah, & Magfirah, D. (2024). Hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. *Elementary School*, 11(1), 292–300.
- Rahmani, D. A., Muhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 45–58. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.1524>
- Rahmawati, D. (2023). Media pembelajaran smart TV di sekolah dengan keterbatasan fasilitas. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 10(2), 89–99.
- Ramadhani, A. N., Azzakiya, F. N., Sari, T. R., & Trisnawati, E. (2025). Peran guru dalam meningkatkan prestasi akademik siswa sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 15(1), 67–78.
- Rozi, F., Yusnadi, Suyanti, R. D., & Ansya, Y. A. (2025). Culturally responsive teaching as a strategy to improve students' science literacy in higher education. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(6), 58–67. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i6.11268>
- Sari, M., & Wijaya, B. (2022). Kontekstualisasi materi pembelajaran IPA dalam lingkungan sekitar siswa. *Jurnal Pendidikan IPA*, 11(3), 120–131. <https://doi.org/10.5679/jpi.v11i3.2022>
- Setyawan, A. (2021). *Landasan pendidikan: Teori dan praktik menurut pemikiran Oemar Hamalik*. Deepublish.
- Sitepu, J. M., Laedi, S. H., Azizah, A., Asriani, A., & Sitepu, M. S. (2025). Implementation of Problem-Based Learning (PBL) learning model to improve learning motivation of class V students. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 377–383. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.935>
- Syamsudin, & Fitriani, S. L. (2024). Problematika pembelajaran IPA pada implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 88–97. <https://doi.org/10.55210/attalim.v10i1.1440>
- Syifaurrehmanah, S., Fiqriani, M., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Strategi mengajar yang efektif dan peran guru sebagai kunci pembelajaran bermakna. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 244–254. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.364>
- Tania, W., & Wardani, N. S. (2024). Upaya peningkatan keaktifan belajar IPAS melalui PjBL peserta didik kelas 4 sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(1), 572–584. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2517>
- Tessalonika, J. M., & Anindyta, P. (2025). Peran guru dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Tanah Sereal 03 Pagi. *Psiko Edukasi*, 23(1), 15–30. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v23i1.7053>
- Wahyuddin. (2022). Fenomenologis keberadaan Allah. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.24252/crossref.v3i1.15>
- Wahyuni, S., Azizah, Kaharu, S. N., & Mandjoro, I. A. (2024). Analisis pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA yang diukur menggunakan keterampilan proses sains di kelas 5 SDN Inpres Pandayora. *Elementary School*, 11(1), 266–281.
- Wijayanti, R., & Hidayat, T. (2021). Penilaian autentik pada pembelajaran IPA untuk mengembangkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 102–113. <https://doi.org/10.4321/jpd.v1i2.2021>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pengembangan pada siswa sekolah dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Zahra, N. U. (2024). Transformasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar melalui Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(3), 157–160. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v9i3.6105>